

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim isyarat atau signal berusaha memberikan suatu potongan informasi relevan yang dapat digunakan oleh pihak penerima (Spence, 1973). Teori sinyal merupakan persepsi dari para manajemen tentang peningkatan perusahaan pada masa yang akan datang, di mana hal tersebut dapat memengaruhi para investor dalam menentukan investasi mereka. Sinyal dari perusahaan ini dapat berbentuk informasi finansial dan non-finansial mengenai perusahaan serta keunggulan perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Informasi tersebut dapat mencakup laporan keuangan, pengumuman dividen, perubahan struktur manajemen, strategi ekspansi, hingga inisiatif keberlanjutan atau pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*) yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan pertumbuhan jangka panjang.

Perusahaan yang memberikan sinyal positif, manajemen berharap dapat menarik perhatian investor dan menciptakan persepsi bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan prospektif. Sebaliknya, ketiadaan sinyal atau adanya sinyal negatif dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks pengambilan keputusan investasi, teori sinyal memainkan peran penting dalam menjembatani asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan analis pasar. Penelitian oleh Naveed *et al.* (2020) menunjukkan bahwa baik informasi finansial maupun non-finansial memainkan

peran penting dalam membentuk keputusan investasi individu, dengan reputasi perusahaan sebagai mediator antara informasi yang diberikan dan keputusan investasi.

### **2.1.2 Teori Agensi**

Teori Agensi menjelaskan tentang cara agen bekerja atas nama prinsipal. Ketika tujuan agen bertolak belakang maka akan menimbulkan konflik, perbedaan kepentingan yang mendasari principal maupun agent dapat mengakibatkan *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi menyatakan bahwa manajer atau agen mempunyai hubungan kontraktual dengan pemegang saham, atau prinsipal, yang menugaskan keputusan kepada manajer untuk mencapai tujuan perusahaan dan memaksimalkan keuntungan.

Salah satu prinsip utama dalam teori agensi adalah adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Dalam konteks ini, manajer memiliki akses dan pemahaman yang lebih besar terhadap kondisi operasional dan keuangan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak selalu dapat melakukan pengawasan secara langsung maupun berkala terhadap aktivitas perusahaan Mardiah (2020). Ketimpangan informasi ini dapat memunculkan potensi konflik kepentingan, di mana agen mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri tetapi tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal.

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatannya, biaya operasional, aset, dan ekuitas pemegang saham selama suatu periode waktu. Rasio dalam profitabilitas dapat

digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dihadapan pemangku kepentingan. Menurut Sembiring dan Trisnawati (2019), profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Profitabilitas dapat dipergunakan sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan suatu perusahaan. Oleh karena itu, adanya profitabilitas yang baik, akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusannya.

#### **2.1.4 Ukuran Dewan Direksi**

Ukuran dewan direksi adalah jumlah personel dewan direksi suatu perusahaan. Dewan direksi adalah badan pengelola perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar dalam perusahaan. Krisnadewi dan Wirasedana (2020) menyatakan ukuran dewan yang optimal untuk perusahaan publik di Indonesia bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan, perusahaan kecil cenderung optimal dengan empat anggota dewan sementara, perusahaan besar dengan enam hingga tujuh anggota dewan. Selain itu ukuran dewan dan frekuensi rapat dewan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia, menyoroti pentingnya struktur dewan yang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan..

#### **2.1.5 *Integrated Reporting***

*Integrated reporting* merupakan suatu bentuk laporan yang disusun secara terpadu dan disajikan secara berkala, mencakup aspek strategi, tata kelola, kinerja, serta pandangan organisasi dalam menciptakan nilai jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang (*International integrated reporting council*,

2021). Laporan ini tidak berdiri sebagai kumpulan data yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan informasi yang saling terkait, memberikan gambaran utuh mengenai keberlanjutan dan arah strategis perusahaan. Menurut *IIRC*, pelaporan terintegrasi harus memenuhi beberapa elemen penting, seperti gambaran organisasi dan lingkungan eksternalnya, sistem tata kelola yang diterapkan, model bisnis yang digunakan, identifikasi risiko dan peluang, strategi serta alokasi sumber daya, pencapaian kinerja, dan proyeksi masa depan perusahaan.

Implementasi di Indonesia, pelaporan terintegrasi mulai mendapatkan perhatian yang signifikan. Beberapa perusahaan telah mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan mereka. Kusuma dan Kusumadewi (2020) perusahaan dengan sumber daya intelektual yang kuat dan keterlibatan internasional cenderung lebih siap dan termotivasi untuk mengimplementasikan pelaporan terintegrasi. Lebih lanjut, perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi mampu menyajikan informasi yang lebih luas, meningkatkan transparansi, dan memperkuat tanggung jawab dalam pelaporan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

#### **2.1.6 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah total nilai pasar atau valuasi bisnis dari suatu perusahaan yang terlihat pada harga saham mereka. Nilai perusahaan menunjukkan harga yang pembeli bersedia untuk membayar jika perusahaan tersebut dijual. Nilai suatu perusahaan dicerminkan melalui harga saham perusahaan tersebut. Selain itu perusahaan juga mengalami pertumbuhan, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari penilaian yang tinggi dari eksternal

perusahaan atau investor terhadap pertumbuhan pasar saham perusahaan tersebut. Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobin'Q*, karena rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Selain mencerminkan kinerja keuangan, nilai perusahaan juga dapat menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan ke depan. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya penilaian eksternal, termasuk minat investor terhadap saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Menurut Abas dan Damayanti (2023), nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset, meraih profitabilitas yang stabil, serta menciptakan strategi bisnis yang menarik bagi investor.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Jasmine dan Shofawati (2020) penelitian yang dilakukan adalah menguji pengaruh dari variabel bebas yakni ukuran dewan direksi dan struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institudional, serta variabel lainnya yaitu *firm size*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *The Jakarta Islamic Index* pada tahun 2013–2018. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara simultan dan parsial.

Bhimantara dan Dinarjito (2021) meneliti tentang profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* sebagai moderasi. Penelitian ini menggunakan 86 perusahaan terdaftar di BEI dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan diolah menggunakan aplikasi stata 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan para investor masih perlu menimbang informasi yang dihasilkan dari profitabilitas karena adanya opsi laba ditahan dan pembagian dividen yang ditindaklanjuti oleh perusahaan. Hasil Selanjutnya penelitian ini menyatakan elemen <IR> tidak mempengaruhi hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan karena nilai informasi dalam pengungkapan elemen tidak berkaitan langsung dengan informasi finansial (angka) suatu perusahaan. Adapun saran yang diberikan seperti penambahan beberapa variabel seperti rasio pembayaran dividen atau variabel pertumbuhan penjualan agar dapat menggambarkan secara utuh pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan menambahkan sampel penelitian pada masing–masing sektor, atau fokus pada sektor tertentu.

Diedra dan Agustina (2021) melakukan penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam Index Kompas 100 pada periode 2019-2020. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian faktor keuangan dan *charecteristics board of directors* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang mereka lakukan sebagai upaya untuk meperoleh gambaran mengenai faktor keuangan dan non keuangan dalam mempengaruhi nilai perusahaan di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan rapat dewan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara ukuran perusahaan, struktur modal, dewan Independensi, ukuran dewan dan keberagaman gender tidak memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan dan dualitas CEO hanya sedikit keberadaannya di Indonesia dikarenakan Indonesia menganut sistem *two tiers*. Pada penelitian ini peneliti berharap peneliti selanjutnya mengganti pengukuran nilai perusahaan dengan indikator lain seperti *PER* atau *PBV* dan menambahkan variabel keuangan dan non-keuangan yang lain seperti pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan lain-lain sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

Iman *et al.*, (2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari periode tahun 2016–2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Saran untuk penelitian ini diharapkan untuk menambahkan variabel – variabel dan melakukan penelitian selain sektor makanan dan minuman.

Utomo *et al.*, (2021) meneliti tentang pengaruh kompensasi manajer, secara langsung maupun tidak langsung, terhadap nilai perusahaan, melalui peran mediasi pengungkapan elemen pelaporan terintegrasi. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan SGX. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan elemen pelaporan terintegrasi. Pelaporan terintegrasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan pelaporan terintegrasi dapat memediasi dampak kompensasi manajer terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini secara teoretis mendukung teori keagenan, teori pengungkapan, dan teori sinyal, meskipun tidak sepenuhnya berlaku untuk setiap negara atau wilayah perusahaan

sampel. Saran penelitian ini untuk penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan sektor manufaktur Indonesia dan Singapura serta memperluas sektor lain, seperti industri pertambangan, perkebunan, perbankan.

Wijaya et al., (2021) meneliti tentang pengaruh dari profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan serta untuk mengetahui peranan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini mengambil 50 sampel pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *corporate social responsibility (CSR)* memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dan juga memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Kajian yang dilakukan oleh Novianti et al., (2022) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (*ROA*), *leverage*, *board size*, *gender diversity*, dan struktur kepemilikan terhadap *Integrated Reporting*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa perbankan yang *listing* di BEI untuk periode 2017-2020. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menghasilkan sampel berjumlah 63 sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *integrated reporting* sedangkan profitabilitas (*ROA*), *board size*, *gender diversity* dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*. Saran dari penelitian ini ialah untuk menambahkan variabel lain seperti komite audit dan umur perusahaan dan menambahkan teori lain seperti teori kontingensi, serta objek

penelitian dapat menggunakan perusahaan di bidang pertambangan dan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan Qaderi *et al.*, (2022) meneliti tentang apakah keberadaan komite keberlanjutan memengaruhi hubungan karakteristik dewan direksi terhadap *integrated reporting*. Penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di bursa malaysia yang menerapkan strategi *integrated reporting* dari tahun 2017-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, independensi, keragaman gender, dan remunerasi non-eksekutif berhubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan *integrated reporting* yang lebih besar, yang menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki peran pemantauan dalam mengurangi masalah keagenan dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan. Namun, beberapa jabatan direktur tidak memengaruhi pengungkapan *integrated reporting*. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan berdampak positif pada pengungkapan *integrated reporting*, dan memiliki efek moderasi pada hubungan pengungkapan dewan direksi terhadap *integrated reporting*. Peneliti memberikan saran di masa datang untuk mengeksplorasi hubungan karakteristik di negara-negara asia dan negara-negara berkembang lainnya dan mempertimbangkan karakteristik dari dewan direksi lainnya.

Suryati dan Murwaningsari (2022) meneliti pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2020-2021 tentang pengaruh *green competitive advantage* dan pelaporan terintegrasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 235 sampel dengan metode *purposive* sampel. Hasil dari penelitian ini *green competitive advantage* berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pelaporan terintegrasi mempunyai pengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, profitabilitas yang diproksikan menggunakan *ROA* mampu memperkuat pengaruh *green competitive advantage* dan pelaporan terintegrasi terhadap nilai perusahaan. Saran dari penelitian ini dapat menambah jumlah sampel yang digunakan untuk diteliti.

Maniruzzaman (2023) yang melakukan studi tentang dampak ukuran dewan direksi dan *leverage* keuangan terhadap nilai perusahaan yang diukur sebagai *ROE* dan *Tobin's Q* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di DSE di Bangladesh yang mencakup periode dari tahun 2010 hingga 2022. Studi ini menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi kedekatan antara *leverage* keuangan dan nilai perusahaan positif dan signifikan secara statistik. Ukuran perusahaan dan usia perusahaan ditemukan memiliki peran yang membingungkan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena keduanya menunjukkan kedekatan negatif ketika nilai perusahaan diukur sebagai *ROE*, tetapi hubungan yang sama menjadi positif ketika nilai perusahaan diukur sebagai *Tobin's Q*.

Studi yang dilakukan oleh Erawati dan Kurniawan (2024) meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap *integrated reporting* dan *Good Corporate Government* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengambil sampel pada 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2021. Hasil Penelitian ini memperlihatkan jika profitabilitas berpengaruh terhadap *integrated reporting*, namun *good corporate government* memperlemah moderasi profitabilitas terhadap *integrated reporting*. Penelitian ini menjelaskan makin tinggi profitabilitas.

### 2.3 Kerangka Teoretis

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dibuat berdasarkan dua teori yaitu teori sinyal (*signalling theory*) dan teori agensi (*agency theory*) serta penelitian – penelitian sebelumnya, dan rasionalitas yang dapat membentuk model kerangka pemikiran teoretis. Teori sinyal merupakan persepsi dari para manajemen tentang peningkatan perusahaan pada masa yang akan datang, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pihak eksternal salah satunya para investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasinya. Teori agensi menyatakan bahwa manajer atau agen mempunyai hubungan kontraktual dengan pemegang saham, atau prinsipal, yang menugaskan pengambilan keputusan kepada manajer untuk mencapai tujuan perusahaan dan memaksimalkan keuntungan.

Profitabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Erawati dan Ramadhani 2021). Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menjanjikan apalagi jika perusahaan tersebut terus mendapatkan laba selama beberapa periode pelaporan keuangan kedepan. Adanya peningkatan laba dan sinyal kinerja keuangan yang baik, dapat meningkatkan nilai atau valuasi dari suatu perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dari perusahaan dapat dilihat dari dewan direksi perusahaan tersebut. Ukuran dewan direksi dalam menjalankan penerapan *integrated reporting* dapat dilihat dari kontribusi mereka dalam perusahaan dengan menentukan strategi yang paling tepat untuk kelangsungan perusahaan dalam pengambilan keputusan (Soegiarto *et al.*, 2022).

Dewan direksi harus memberikan kontribusi kepada perusahaan dengan menentukan kebijakan–kebijakan dan strategi perusahaan yang paling tepat untuk kelangsungan aktivitas dari perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka pendek serta jangka panjang, sesuai kebutuhan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.

*Integrated reporting* atau pelaporan terintegrasi merupakan sebuah konsep yang diusung oleh *internantional integrated reporting council* yang dibentuk tahun 2010. *IIRC* menerbitkan kerangka “*integrated reporting framework*” tahun 2013 untuk memberikan pedoman pelaporan keuangan yang terintegrasi. Pelaporan terintegrasi, menurut *IIRC*, adalah presentasi ringkas tentang bagaimana prospek, manajemen, kinerja, dan strategi bisnis bekerja sama untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang. Pelaporan terintegrasi memudahkan pemangku kepentingan mengakses informasi yang mereka perlukan untuk mengambil keputusan (Erawati dan Kurniawan, 2024).

Selanjutnya pelaporan terintegrasi merupakan proses komunikasi organisasi yang paling jelas, laporan terpadu mengenai strategi organisasi, kepemimpinan, kinerja, serta bagaimana prospek memberikan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang (*International Integrated Reporting Council, 2021*). Dalam hal ini di dalam pelaporan terintegrasi memuat semua informasi perusahaan baik informasi finansial maupun nonfinansial. Tujuan penyediaan informasi non keuangan adalah untuk membantu investor menilai area utama dengan lebih baik dan mendapatkan gambaran lengkap tentang kinerja dan nilai perusahaan.

Pembuatan *Integrated reporting* merupakan laporan yang terintegrasi dan lengkap mengenai strategi, tata kelola, remunerasi, kinerja, prospek suatu

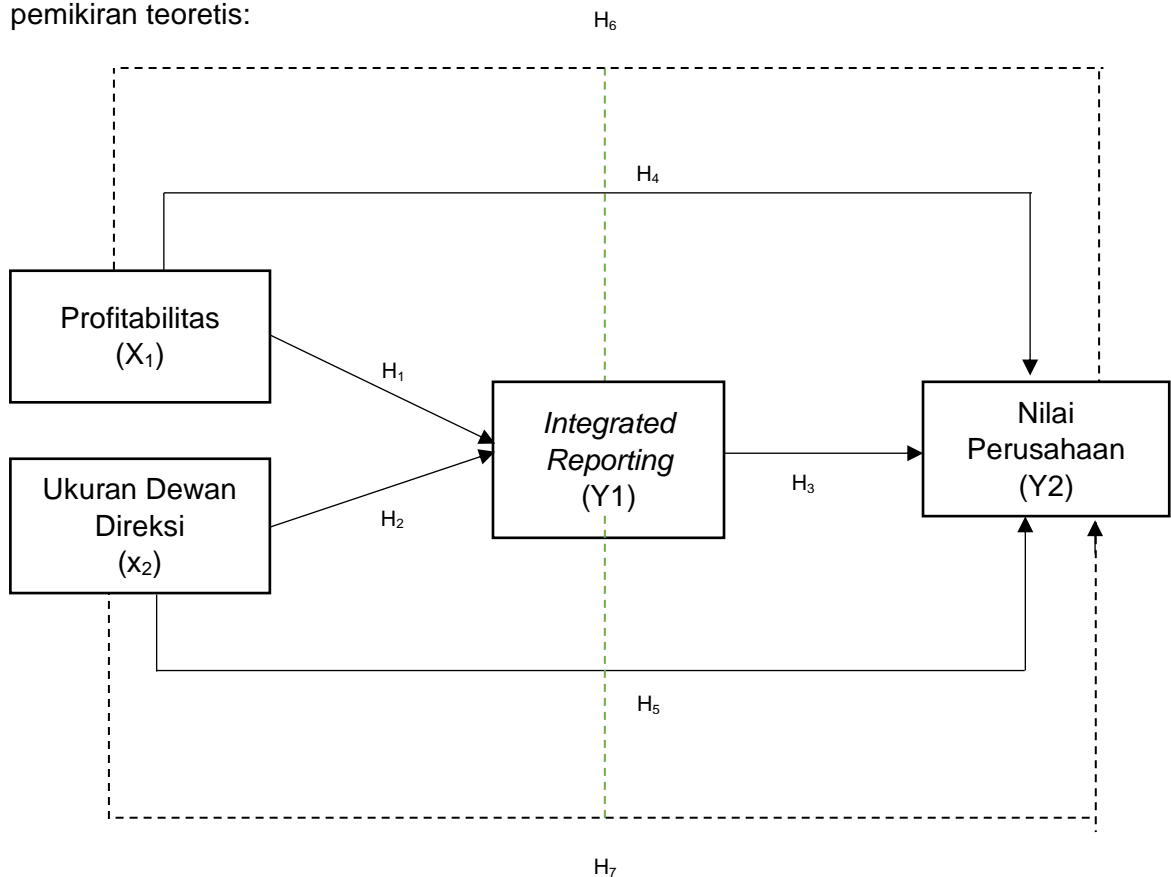
organisasi yang dapat memberikan penciptaan nilai dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang terkait perusahaan. Nilai perusahaan merupakan pandangan yang diberikan oleh investor terhadap tingkat sebuah perusahaan dihubungkan keberhasilan yang sering dikaitkan dengan harga saham sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kepercayaan dari para pemegang saham Wijaya *et al.* (2021). Keberhasilan dewan direksi dalam mengambil keputusan– keputusan yang baik dapat membuat perusahaan yang dia kelola dapat memberikan profitabilitas yang baik. Profitabilitas yang baik ini dan laporan laporan keuangan dan non keuangan yang diawasi dan dipertanggung jawabkan oleh dewan direksi ini diproyeksikan dalam pelaporan terintegrasi yang baik. Pelaporan terintegrasi yang baik ini memuat bermacam–macam hal yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan yang dapat memberikan sinyal kepada para investor untuk melakukan investasi terhadap suatu perusahaan.

Elemen-elemen dalam *integrated reporting* memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu elemen kunci adalah profitabilitas, yang ketika diungkapkan melalui model bisnis dan sumber utama pendapatan, dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai keberhasilan perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, atau menciptakan sumber pendapatan baru. Informasi tersebut mencerminkan prospek pertumbuhan yang baik dan strategi yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Selain itu, ukuran dewan direksi juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas *integrated reporting*. Dewan direksi yang beranggotakan lebih banyak individu cenderung mampu memberikan pengawasan dan pengungkapan yang

lebih komprehensif. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi serta menimbang risiko dan peluang, merumuskan tujuan strategis, hingga menyusun rencana alokasi sumber daya yang mendukung penerapan strategi perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan terintegrasi, perusahaan dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoretis:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoretis**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Integrated Reporting*

Perusahaan yang baik ditandai dengan kemampuan menghasilkan profitabilitas secara konsisten dari tahun ke tahun. Tingginya laba yang diperoleh seharusnya mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Makin besar laba yang didapatkan perusahaan, maka makin banyak pula informasi terkait keuntungan yang perlu diungkapkan (Erawati dan Kurniawan 2024). Pengungkapan informasi ini penting untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat citra perusahaan di mata publik. Selain itu, konsistensi dalam kinerja keuangan juga menjadi indikator bahwa perusahaan mampu beradaptasi dengan dinamika pasar, menjaga keberlanjutan usahanya, serta meminimalkan risiko yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan.

Seiring dengan perkembangan global, semakin banyak entitas bisnis internasional yang terdorong untuk berpartisipasi dalam pelaporan terintegrasi. Perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk mampu melaporkan kondisi bisnisnya secara menyeluruh dan komprehensif yang tercermin dalam satu kesatuan laporan yang terkonsolidasi. *Integrated reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal di dalam bisnis. Profitabilitas adalah elemen pertama yang berdampak pada *integrated reporting*. Jika bisnis menguntungkan dalam skala besar, ia akan mengungkapkan lebih detail tentang operasinya karena ingin menarik perhatian bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tersebut lebih tinggi daripada bisnis lain.

Pengaruh antara profitabilitas dan *integrated reporting* dapat dianalisis melalui pendekatan teori agensi, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan anatar

manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam hubungan kedua variabel ini, *integrated reporting* berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal, karena menyediakan informasi yang lebih luas, tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga non-keuangan seperti keberlanjutan dan tata kelola (Jensen dan Meckling 1976). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya berada di bawah sorotan publik dan investor yang lebih besar, sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan transparansi melalui *integrated reporting* guna memperkuat kepercayaan dan mengurangi biaya keagenan. Sebaliknya, dengan menyediakan pelaporan yang terintegrasi dan kompherensif, perusahaan dapat menurunkan risiko resepsi negatif dari investor, menjaga reputasi, dan pada akhirnya mendukung stabilitas profitabilitas. Oleh karena itu, *integrated reporting* menjadi alat strategis untuk mengelola hubungan keagenan dan memperkuat keberlanjutan kinerja perusahaan.

Penelitian Erawati *et al.*, (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*. Penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan profitabilitas dan ukuran dewan direksi, serta mengoptimalkan praktik *integrated reporting* sebagai upaya untuk memperkuat pengaruh kedua faktor tersebut terhadap nilai perusahaan. Penelitian Soegiarto *et al.*, (2022) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*. Profitabilitas (*ROA*) menunjukkan bagaimana perusahaan bekerja secara optimal untuk menghasilkan laba yang sebesar besarnya. Perusahaan dengan nilai profitabilitas (*ROA*) yang tinggi mengindikasikan laba yang didapatkan lebih besar dari total aset. Kondisi tersebut mengakibatkan orientasi perusahaan terhadap laba semakin besar sehingga

pengungkapan sukarela seperti halnya *integrated reporting* belum banyak dilakukan. Perusahaan beranggapan bahwa dengan nilai profitabilitas (*ROA*) yang optimal maka kepercayaan terhadap *stakeholders* akan meningkat serta mampu memberikan return yang diharapkan. Keadaan tersebut membuat perusahaan belum menekankan pengungkapan *integrated reporting* dalam tatatan laporan keuangan mereka sebab biaya yang tinggi diperlukan dalam menunjang pengungkapan *integrated reporting*. Saat perusahaan memperoleh hasil profitabilitas yang tinggi pengungkapan *integrated reporting* memiliki indeks yang rendah untuk diaplikasikan sebab perusahaan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan yang tergolong cukup tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting***

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Integrated Reporting***

Di balik perusahaan yang baik ada para dewan-dewan direksi yang berkerja dengan keras guna mengawasi para manajer untuk melaksanakan operasional maupun non-operasional dari suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi dari suatu perusahaan juga berdampak pada pengungkapan elemen–elemen yang akan di ungkapkan pada pelaporan terintegrasinya. Semakin banyak dewan direksi di asumsikan semakin ketat juga pengawasan terhadap para manajer yang akan membuat semakin banyak juga informasi–informasi yang akan di ungkapkan pada pelapora integrasi perusahaan tersebut. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan peran dewan direksi dapat memengaruhi efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan dan keputusan manajerial akan semakin ketat dan

menyeluruh. Hal ini pada gilirannya berdampak pada tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama dalam konteks pelaporan terintegrasi.

Berdasarkan kerangka teori agensi (*agency theory*), hubungan antara ukuran dewan direksi (*board size*) dan pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*) dapat dijelaskan melalui peran dewan dalam meminimalkan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Semakin besar ukuran dewan direksi, semakin besar pula kapasitas dalam mengelola perusahaan secara efektif, merumuskan kebijakan strategis, dan memastikan operasional perusahaan berjalan secara transparan dan akuntabel *integrated reporting* menjadi salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal, karena laporan ini menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan secara komprehensif. Dengan demikian, ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengambilan keputusan operasional guna mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan *integrated reporting* sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada para pemilik modal.

Pada penelitian Soegiarto *et al.*, (2022) menyatakan ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *integrated reporting*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa komposisi ukuran dewan direksi dalam hal ini jumlah dewan direksi dan komisaris belum mampu dalam memengaruhi penerapan *integrated reporting* di perusahaan. Dewan direksi yang memiliki jumlah tinggi dalam perusahaan dapat mengurangi tingkat efektivitas dalam berkordinasi menjalin komunikasi serta kontribusi dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara luas. Penelitian Qaderi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memengaruhi *integrated reporting* karena dewan yang lebih besar memiliki lebih

banyak keragaman keahlian, yang dapat membantu dalam mempersiapkan pelaporan terintegrasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Integrated Reporting**

#### **2.4.3 Pengaruh *Integrated Reporting* terhadap Nilai Perusahaan**

*Integrated reporting* adalah suatu bentuk pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu laporan yang komprehensif. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang utuh kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja, strategi, tata kelola, serta prospek jangka panjang perusahaan. Pelaporan ini tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup tata kelola perusahaan, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, performa dari perusahaan, pandangan masa depan dari perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Pelaporan terintegrasi memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan. Semakin transparan dan lengkap informasi yang disajikan dalam laporan terintegrasi, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan yang dihasilkan perusahaan ini dapat meningkatkan minat investasi dan persepsi positif terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai pasar atau *market value* dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori sinyal, *integrated reporting* berperan sebagai sarana perusahaan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan bernilai kepada para pemangku kepentingan, terutama investor. *Integrated reporting* mencakup

aspek keuangan dan non keuangan seperti tata kelola perusahaan, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, performa dari perusahaan, pandangan masa depan dari perusahaan yang menjadi sinyal positif atas komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan transparansi. Sinyal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Dengan meningkatnya kepercayaan tersebut persepsi investor terhadap prospek perusahaan juga membaik, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, kualitas pelaporan terintegrasi yang baik dapat menjadi sinyal kuat mengenai kesehatan jangka panjang perusahaan dan kemampuannya menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Penelitian Suryati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini terjadi karena adanya pengungkapan yang menyeluruh dapat membuat investor mempunyai lebih banyak pertimbangan terkait investasinya. Nilai perusahaan yang terlihat melalui harga pasar saham sendiri terbentuk antara penjual dan pembeli pada saat terjadinya sebuah transaksi, sehingga hal ini dapat terpengaruh apabila investor mempunyai banyak pertimbangan, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Sedangkan dalam penelitian Utomo *et al.*, (2021) menyatakan *integrated reporting* memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyiratkan peningkatan eksposur elemen pelaporan terintegrasi akan berdampak pada positif pada investor, sehingga pasar akan menilai perusahaan tersebut lebih tinggi dan ini sejalan dengan teori sinyal. Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **H<sub>3</sub>: Integrated reporting mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas merupakan alat ukur utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui efisiensi aktivitas operasional dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi yang lebih besar, yang tidak hanya berdampak positif terhadap keberlangsungan operasional perusahaan, tetapi juga meningkatkan persepsi positif dari investor dan pasar. Persepsi ini pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan, yang dapat dilihat melalui harga saham yang meningkat atau penilaian pasar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, profitabilitas sering dianggap sebagai salah satu faktor dalam pembentukan nilai perusahaan.

Perspektif teori sinyal (*signal theory*), profitabilitas merupakan salah satu indikator keuangan yang paling penting dan sering digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor dan analis pasar. Teori ini berasumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen sebagai pihak internal dan investor sebagai pihak eksternal, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut, manajemen perlu menyampaikan sinyal-sinyal yang kredibel, salah satunya melalui tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sehat, mampu mengelola sumber daya secara efisien, serta memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Sinyal berupa laba yang konsisten dan tinggi ini dapat memperkuat

kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan pengembalian atas investasi. Dengan meningkatnya kepercayaan investor, permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga saham dan memperbesar nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pada penelitian Iman *et al.*, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Hasil penelitian menjelaskan profitabilitas merupakan rasio yang dapat mewakili kinerja keuangan perusahaan, sehingga meningkatnya profitabilitas perusahaan akan meningkatkan *return* yang akan didapatkan oleh investor. Sedangkan penelitian Wijaya *et al.*, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan memiliki keanekaragaman latar belakang, baik dari segi pengetahuan, pengalaman, maupun jaringan yang dimiliki. Keanekaragaman ini berpotensi meningkatkan efektivitas pengawasan serta kualitas pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, ukuran dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan hambatan dalam koordinasi dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran dewan direksi dan nilai

perusahaan cenderung bersifat non-linear dan sangat bergantung pada karakteristik perusahaan serta kualitas masing-masing anggota dewan.

Dewan direksi berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Ukuran dewan direksi (*board size*) yang memadai dapat meningkatkan efektivitas fungsi operasional, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik yang merugikan pemegang saham. Dengan pengawasan yang lebih baik, manajemen cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, teori agensi juga mengakui bahwa dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi, yang justru melemahkan efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, dari perspektif teori agensi, penting bagi perusahaan untuk memiliki ukuran dewan yang optimal agar mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efisien dan berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap nilai perusahaan menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Mastuti dan Prastiwi (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan, maka semakin baik pula kemampuan mengelola dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Maniruzzaman (2023) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap

nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar belum tentu menjamin efektivitas dalam pengelolaan perusahaan, bahkan berpotensi menimbulkan inefisiensi atau konflik internal. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan dapat bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik perusahaan, kualitas anggota dewan, serta praktik tata kelola yang diterapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

#### **2.4.6 Peran *Integrated Reporting* dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Rahayu 2020). Meningkatnya kepercayaan investor ini akan mendorong valuasi dari perusahaan tersebut menjadi naik dengan harga saham yang mengalami trend *bullish*. Dalam Penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset*. ROA yang baik mengindikasikan perusahaan menggunakan asetnya dengan cara efisien, penggunaan aset secara efisien ini jika dilaporkan di dalam pelaporan terintegrasi dapat memberikan sinyal yang baik untuk para pengguna laporan keuangan.

Profitabilitas dari perusahaan yang di ungkapkan lewat *integrated reporting* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena, *integrated reporting* memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan. Elemen–elemen *integrated reporting* seperti *value creation-business model* atau yang disebut bisnis model ini mengungkapkan kegiatan-kegiatan

utama dari perusahaan, sumber pendapatan utama dari perusahaan, dan penciptaan nilai dari perusahaan. Jika perusahaan mendeskripsikan kegiatan ekspansi bisnis mereka dan membuka cabang-cabang sumber pendapatan baru mereka yang kelak akan menggantikan sumber pendapatan utama mereka dengan baik, para investor dapat lebih mempercayai uang mereka kepada perusahaan dengan melihat seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan, karena investor yang baik adalah investor yang paham betul apa yang dilakukan perusahaan yang dia invest, semakin banyak pengungkapan positif yang dilakukan perusahaan lewat *integrated reporting* semakin meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Perspektif teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) akibat asimetri informasi. *integrated reporting* berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi tersebut dengan menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan secara komprehensif. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja operasional yang baik, namun tanpa pelaporan yang transparan, pemilik modal mungkin meragukan keberlanjutan kinerja tersebut. Dengan adanya *integrated reporting*, manajemen dapat meyakinkan pemilik modal bahwa profitabilitas yang dicapai merupakan bagian dari strategi jangka panjang yang di sediakan di elemen *business model* dan *value creation*, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Studi oleh Abogazia *et al.*, (2022) menemukan bahwa tingkat pengungkapan *integrated reporting* berhubungan positif dengan nilai perusahaan, terutama ketika kebutuhan pembiayaan eksternal tinggi, yang menekankan pentingnya transparansi dalam mengurangi biaya agensi. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Integrated reporting memediasi pengaruh profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

**2.4.7 Peran *Integrated Reporting* dalam memediasi pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran optimal dewan direksi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di Indonesia. Ukuran dewan yang terlalu besar dapat menyebabkan inefisiensi dalam pengambilan keputusan, sementara dewan yang terlalu kecil mungkin kekurangan keahlian dan sumber daya yang diperlukan untuk pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, menemukan ukuran dewan yang optimal menjadi kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan Krisnadewi *et al.*, (2020).

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan dan, pada akhirnya, nilai perusahaan. Dewan yang lebih besar cenderung memiliki beragam perspektif dan keahlian, yang dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Elemen–elemen *integrated reporting* seperti *governance* atau tata kelola, *risk and opportunity*, *strategy and resource allocation* dapat meningkatkan pengaruh mediasi *integrated reporting*. Ukuran dewan direksi yang lebih besar menyebabkan lebih banyaknya pengungkapan dan penerapan *integrated reporting* (Qaderi *et al.*, 2022). Semakin banyaknya informasi yang diungkapkan akan memberikan keterbukaan perusahaan kepada publik akan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas.

Kerangka teori agensi, ukuran dewan direksi memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, namun juga berpotensi menimbulkan koordinasi yang kompleks. *Integrated reporting* berfungsi sebagai mekanisme pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan, memungkinkan dewan untuk menyampaikan strategi nilai jangka panjang secara lebih transparan.

Penelitian oleh Vitolla *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakteristik dewan, termasuk ukuran dewan, berpengaruh positif terhadap kualitas *integrated reporting*, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap adopsi *integrated reporting*, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini menyoroti peran mediasi *integrated reporting* dalam menghubungkan struktur dewan dengan nilai perusahaan Darminto (2024). Selain itu, studi oleh Ulupui *et al.*, (2021) menemukan bahwa ukuran dewan direksi memoderasi hubungan antara keterlibatan pemangku kepentingan dan pengungkapan *integrated reporting*, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, *integrated reporting* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan struktur dewan dengan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Integrated reporting memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap Nilai Perusahaan**